

## PERAN ILMU PENGETAHUAN AGAMA BUDDHA DALAM KONSTRUKSI ETIKA SOSIAL DAN SPIRITUAL MASYARAKAT

Tejo Ismoyo, Lisniasari, Boniran  
STIAB Jinarakkhita Lampung; STAB Bodhi Dharma Medan;  
STAB Maha Prajna Jakarta  
tejoismoyo@stiab-jinarakkhita.ac.id; lisniasari@bodhidharma.ac.id;  
boniranjovi@gmail.com

### **Abstract**

*Religion teaches and guides its followers in conducting religious processions or ceremonies, especially in respect for the soul and heart in order to know God, a process that often takes place with the process of spiritual formation. Spirituality, spirituality, and spirituality itself refer to the word Spirit or Spiri, which means breath. The values of spirituality are beliefs, norms and ethics. Transcendence and experience, awareness and awareness of the transcendent dimension of one's life. Connecting will awaken awareness of the relationship between ourselves and others and between God and his human soul. Every religion offers a doctrine of truth that cannot be changed by humans. Religion regards revelation as absolute, but it can be interpreted. Therefore, when religion intersects with ethics, it is impossible to change doctrines in absolute terms, but in absolute terms, ethics has the role of protecting the perpetrators and not being biased. With ethical rationality, religion can be achieved in context (Teichman, 2003: 3) Ethics cannot activate religion, religion is the right thing to give moral orientation. Religious people find the basic orientation of life in their religion. Religious expect his teachings rationally. This research method uses descriptive qualitative literature sources that aid in data writing. The results of the study show that Buddhism uses various teachings to shape the social ethics of spirituality for the community.*

**Keywords:** *Ethics, Social, Spiritual, Buddhism*

### **Abstrak**

Agama mengajarkan dan membimbing pemeluknya dalam melakukan prosesi atau upacara keagamaan, khususnya dalam menghormati jiwa dan hati manusia dalam rangka mengenal Tuhan, suatu proses yang sering dikaitkan dengan proses pembentukan spiritual. Spiritualitas, spiritualitas, dan spiritualisme sendiri mengacu pada kata Spirit atau Spiri yang berarti nafas. Nilai dari spiritualitas adalah keyakinan, norma dan etika yang dihormati. Transendensi dan sebuah pengalaman, kesadaran dan kesadaran akan dimensi transenden kehidupan tentang diri sendiri. Menghubungkan berarti membangkitkan kesadaran akan hubungan antara diri kita dengan orang lain dan antara Tuhan dan jiwa manusianya. Setiap agama memberikan doktrin kebenaran yang tidak dapat diubah oleh manusia. Agama menganggap wahyu itu mutlak, tetapi bisa dimaknai. Oleh karena itu, ketika agama bersinggungan dengan etika, tidak mungkin mengubah ajaran agama secara absolut, tetapi secara absolut, etika memiliki peran melindungi pelaku, bukan untuk bias. Dengan rasionalitas etis, agama dapat dipahami dalam konteks (Teichman, 2003: 3) Etika tidak dapat menggantikan

agama. Agama adalah hal yang tepat untuk memberikan bimbingan moral. Religius menemukan orientasi fundamental kehidupan dalam agamanya. Religius mengharapkan ajaran agamanya rasional. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dari sumber literatur yang mendukung data penulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama Buddha menerapkan berbagai ajaran untuk membentuk konstruksi etika sosial spiritualitas bagi masyarakat.

**Kata Kunci:** *Etika, Sosial, Spiritual, Agama Buddha*

## **PENDAHULUAN**

Agama mengajarkan dan membimbing pemeluknya dalam melakukan prosesi atau upacara keagamaan, khususnya dalam menghormati jiwa dan hati manusia dalam rangka mengenal Tuhan, suatu proses yang sering dikaitkan dengan proses pembentukan spiritual. Spiritualitas, spiritualitas, dan spiritualisme sendiri mengacu pada kata Spirit atau Spirius yang berarti nafas. Memang, spiritualitas memiliki pengertian yang luas. Nilai dari spritualitas adalah keyakinan, norma dan etika yang dihormati. Transendensi dan sebuah pengalaman, kesadaran dan kesadaran akan dimensi transenden kehidupan tentang diri sendiri. Menghubungkan berarti membangkitkan kesadaran akan hubungan antara diri kita dengan orang lain dan antara Tuhan dan jiwa manusianya. Existing berarti membuka kehidupan yang membutuhkan refleksi dan pengalaman tentang siapa diri kita dan bagaimana mengetahuinya.

Pada dasarnya, definisi spiritual setiap individu dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, keyakinan dan gagasan tentang kehidupan. Spiritualitas juga menyampaikan perasaan yang berhubungan dengan intrapersonal (hubungan antara diri sendiri), interpersonal (hubungan antara orang lain dan lingkungan), dan hubungan transpersonal (hubungan yang tidak dapat dilihat, yaitu hubungan dengan ketuhanan yang lebih tinggi). Unsur-unsur spiritualitas meliputi kesehatan spiritual, kebutuhan spiritual dan kesadaran spiritual. Dimensi spiritual merupakan perpaduan yang membentuk kesatuan antara unsur psikologis, fisiologis atau fisik, sosiologis dan spiritual.

Ketika mendefinisikan spiritualitas sebagai pengalaman religius, penulis mengutip pendapat Ian G. Barbour, yang mencatat bahwa ada enam langkah pengalaman religius yang terjadi di berbagai tradisi keagamaan dunia, antara lain: 1) pengalaman pribadi yang sakral 2) mistisisme. Pengalaman keberadaan kesatuan, yaitu Tuhan dan individu 3) Pengalaman reorientasi transformatif, misalnya dari pemisahan ke perjumpaan. 4) Keberanian untuk menanggung penderitaan 5) Pengalaman kewajiban moral 6) Pengalaman keteraturan dan kreativitas di alam. Dari enam bentuk pengalaman tersebut, masing-masing agama memiliki metode yang diyakini konsisten dengan ajaran agamanya masing-masing berdasarkan apa yang dapat ditemukan dalam teks-teks agama atau kumpulan interpretasi oleh tokoh-tokoh agama yang memiliki pengalaman keagamaan yang kemudian diajarkan kepada mereka. pengikut mereka untuk dianggap sebagai metode yang benar untuk mendapatkan pengalaman keagamaan. Agama Buddha, sebagai salah satu agama dengan jumlah pengikut yang cukup banyak di dunia, memiliki doktrin-doktrin utama yang dapat membawa pemeluknya ke garis depan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran agama Buddha

dan pengetahuan yang dimilikinya dalam membentuk konstruksi sosial-spiritual masyarakat.

#### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif yang digunakan berupa studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Pengumpulan data yang digunakan berasal dari textbook, journal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti

#### **HASIL**

Setiap agama memberikan doktrin kebenaran yang tidak dapat diubah oleh manusia. Agama menganggap wahyu itu mutlak, tetapi bisa dimaknai. Oleh karena itu, ketika agama bersinggungan dengan etika, tidak mungkin mengubah ajaran agama secara absolut, tetapi secara absolut, etika memiliki peran melindungi pelaku, bukan untuk bias. Dengan rasionalitas etis, agama dapat dipahami dalam konteks (Teichman, 2003: 3) Etika tidak dapat menggantikan agama. Agama adalah hal yang tepat untuk memberikan bimbingan moral. Religius menemukan orientasi fundamental kehidupan dalam agamanya. Religius mengharapkan ajaran agamanya rasional. Dia tidak hanya merasa bahwa Tuhan sedang memerintahkan sesuatu, tetapi dia juga ingin memahami mengapa agama Tuhan saling mempengaruhi dengan sistem organisasi keluarga, perkawinan, ekonomi, hukum dan politik. Dan agama telah memberikan pelajaran untuk berbuat baik kepada manusia lain dan membawa kedamaian bagi setiap agama dan di atas semua itu telah menghiasi, memperluas pemikiran (Drajat, 1996: 1).

Dalam ajaran Buddha, nilai moral merupakan hal yang terikat erat dengan pokok-pokok ajaran dan dominan walau tidak tersaji secara sistematis. Alih-alih disajikan dalam prinsip tentang apa yang baik dan buruk sebagaimana sistem etika dalam tradisi Barat, ajaran Buddha disajikan dalam bentuk narasi dan deskripsi dari aturan-aturan moral partikular, panduan, keutamaan, keburukan tanpa memberikan justifikasi atas apa yang benar dan salah. Secara umum, sistem etika Buddha dibangun dalam kerangka afirmasi fundamental: pikiran manusia yang telah terbebas dari kebingungan karena tersulut ego, dapat mencapai kejelasan persepsi serta pengetahuan akan tindak yang benar, sepenuhnya selaras dengan apa yang sepatutnya dilakukan, dan berakar kepada keimanan atas kebenaran yang membebaskan. Sistem etika Buddha dibangun dan dipertahankan untuk memberi gambaran pola kehidupan yang dipercaya kuat mendorong penganutnya untuk menjalaninya demi tujuan soteriologis dengan cara memberi petunjuk atas

tindakan apa yang harus dilakukan oleh seorang penganut dalam kondisi tertentu agar dapat menghayati transendensi.

Dalam hal ini, untuk membiasakan menjaga dan meningkatkan etika dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan bermasyarakat maupun berkeluarga, maka perlu melanjutkan pelajaran yang telah ditentukan (Nawawi, 2011: 259). Ada perbedaan antara etika dan ajaran moral. Etika didasarkan pada argumen rasional, sedangkan agama adalah wahyunya sendiri. Oleh karena itu, ajaran agama hanya terbuka bagi mereka yang mengakuinya, sedangkan etika adalah terbuka untuk semua agama dan pandangan dunia. Dalam agama Buddha, kehadiran Buddha secara simbolis ditunjukkan dengan pohon (penerangan), dengan roda (dharma) atau dengan jejak kaki, karena ia takut bahwa setelah kematian orang akan menyembah gambar pribadi (Fitriana, 2012: 32). Hal ini akan membuat perilaku manusia lebih cenderung melakukan hal-hal yang buruk, sehingga lebih cenderung mengajarkan etika kepada para pengikutnya. Umat Buddha selalu mencari penghasilan dengan perbuatan baik dan melarang melakukan hal buruk diprediksi, akan ada hujan lebat, hujan kurang, panen akan baik atau buruk, akan ada kedamaian, akan ada kekacauan, memprediksi tanpa menghitung cepat ini tidak dilakukan oleh Buddha Gautama (Tripitaka Suci, 1988:13).

Dalam pemikiran Buddhis, mengikuti jalan Arya Berunsur Delapan adalah jalan terbaik untuk memastikan kebahagiaan Anda sendiri. Anda harus menyebarkan kebenaran kepada orang tua jika mereka tidak mengetahui mengenai pengabdian anak kepada orang tua (Soon, 2006: 175). Namun hal itu sangat terbalik di zaman Sang Buddha. Semasa hidup seorang brahmana bernama Toddeya. Dia sangat kaya, dia adalah seorang jutawan. Dalam hal ini, dia tidak percaya pada kemurahan hati, pentingnya memberi kepada orang yang membutuhkan. Todeyya selalu berkata, "Jika kamu memberi kamu akan miskin, jadi jangan memberi. Dia yang begitu kaya namun pelit akhirnya meninggal sebagai jutawan. Namun dia sangat terikat pada peruntungannya, jadi setelah kematiannya, dia terlahir kembali sebagai seekor anjing di rumah.

Jalan Mulia berunsur Delapan yang merupakan Kesunyatan Mulia ke empat. Jalan ini merupakan satu-satunya jalan langsung menuju ke Nibbana. Ia menghindari penyiksaan diri yang melemahkan kecerdasan seseorang dan pemuasaan hawa nafsu yang memperlambat kemajuan batin seseorang. Sang Buddha bersabda: "Pengertian yang benar adalah bagaikan matahari yang terbit di upuk timur memancarkan karma-karma yang baik. Hal ini berarti bahwa pengertian yang benar merupakan satu pendorong bagi terciptanya karma-karma yang baik. Yang disebut pengertian yang benar ialah mengerti tentang hakikat dari hidup ini dilukiskan di dalam Empat Kesunyatan Mulia yaitu mengerti tentang dukkha, sebab dukkha, lenyapnya duka dan jalan untuk melenyapkan dukkha (Dharmesvara, 1997). Pengertian benar adalah faktor yang paling penting dan merupakan kondisi untuk masuk ke dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan. Pengertian benar diperoleh dengan mendengarkan Dhamma dan memiliki perhatian/pengamatan yang teliti dan seksama. Seseorang dengan pengertian benar sudah merupakan seorang Ariya. Demikian kita temukan di dalam Sutta (khotbah) dan Vinaya (peraturan kebhikuan) bahwa setiap orang yang memperoleh visi dhamma atau Jalan yang pertama (magha) adalah dengan

mendengarkan Dhamma. Demikianlah pentingnya mendengarkan khotbah Sang Buddha, dan ini alasannya siswa sang Buddha disebut pendengar (*savaka*).

Sang Buddha selalu memabarkan pesan kemendesakan, bahwa kehidupan ini pendek dan kita berada di alam keberadaan yang kritis. Alam-alam surga berada di atas kita tetapi di bawah kita pintu ke alam kelahiran kembali yang menyedihkan terbuka lebar. Kehidupan ini tidak memiliki tempat berlindung dan tiadanya perlindungan, kita hanya tergantung pada *kamma* kita. Dan karena pesan Sang Buddha sangat mendesak, bahkan pangeran-pangeran, orang terhormat dan pedagang kaya, melepaskan hidup mereka yang mewah dan memasuki hidup tanpa rumah dan sebagai peminta sedekah yang miskin. Untuk dapat memiliki pengertian yang benar, kita dapat belajar dari orang-orang yang bijaksana atau dengan jalan mempertimbangkan segala sesuatu itu dengan bijaksana dan dengan pikiran yang bersih dari *lobha*, *dosa* dan *moha*. Orang yang telah memiliki pengertian yang benar, tidak akan ia melakukan hal-hal tercela.

Setiap agama bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa, terlepas dari pengertian dan makna yang diberikan oleh tiap-tiap agama terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula agama Buddha bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa. Setiap pemeluk agama yang sadar, percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu tidaklah sama dengan umpamanya: percaya adanya suatu telaga di suatu puncak gunung yang tinggi. Percaya tentang adanya suatu telaga di puncak gunung tidak berpengaruh pada sikap hidup dan perilaku seseorang sehari-hari. Tetapi sebaliknya, percaya tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa berakibat penyerahan diri (*attāsanniyyatana*) kepada-Nya. Penyerahan diri itu berakibat pula dalam perbuatan, dan perbuatan itu adalah amal ibadah (*puñña*). dan itulah yang disebut beragama. Corak perbuatan itu adalah kesadaran, dilakukan dengan sadar, bukan kebiasaan, bukan adat istiadat, bukan pula tradisi (Wowor, 2005: 8).

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dicapai bukan melalui proses evolusi atau penalaran, melainkan melalui Bodhi (Penerangan Sempurna). Sejak mulai disampaikannya Dhamma oleh Sang Buddha Gotama, dalam agama Buddha telah terdapat Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memungkinkan kita bebas dari *samsara* (lingkungan tumimbal lahir), yang merupakan tempat perlindungan sampai tercapainya Pembebasan Mutlak (*nibbâna*), yang menyatukan semua insan, yang menjadi tujuan terakhir. Barangkali tidak berlebihan bila dikatakan bahwa sementara orang akan heran dan tercengang mendengar bahwa Sang Buddha mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, bahkan sejak kotbah-Nya yang pertama.

Sang Buddha menetapkan rumusan tersebut bukan hanya bagi mereka yang akan ditahbiskan menjadi samanera dan bhikkhu, tetapi juga bagi umat awam. Setiap orang yang memeluk agama Buddha, baik ia seorang awam ataupun seorang bhikkhu, menyatakan keyakinannya dengan kata-kata rumusan Tisarana tersebut. Nampaklah betapa luhurnya kedudukan Buddha, Dhamma dan Sangha. Bagi umat Buddha 'berlindung kepada Tiratana' merupakan ungkapan keyakinan. Trisarana adalah ungkapan keyakinan (*saddha*) bagi umat Buddha. *Saddha* yang diungkapkan dengan kata 'berlindung' itu mempunyai tiga aspek: Aspek kemauan, Seorang umat Buddha berlindung kepada Tiratana dengan penuh kesadaran, bukan sekedar sebagai kepercayaan teoritis, adat kebiasaan atau tradisi belaka. Tiratana akan benar-benar menjadi kenyataan bagi seseorang, apabila ia sungguh-

sebenarnya berusaha mencapainya. Karena adanya unsur kemauan inilah, maka *saddha* dalam agama Buddha merupakan suatu tindakan yang aktif dan sadar yang ditujukan untuk mencapai Pembebasan, dan bukan suatu sikap yang pasif, 'menunggu berkah dari atas'.

Kemudian hal-hal ini tentu memerlukan sebuah pengertian terkait dengan perlunya perlindungan yang memberi harapan dan menjadi tujuan bagi semua makhluk dalam *samsara* ini, dan pengertian akan adanya hakekat dari perlindungan itu sendiri. Adanya *Tiratana* sebagai Perlindungan telah diungkapkan sendiri oleh Sang Buddha. Tetapi hakekat *Tiratana* sebagai Perlindungan Terakhir hanya dapat dibuktikan oleh setiap orang dengan mencapainya dalam batinnya sendiri. Dalam diri seseorang, perlindungan itu akan timbul dan tumbuh bersama dengan proses untuk mencapainya. "Dengan daya upaya, kesungguhan hati dan pengendalian diri, hendaklah orang yang bijaksana membuat untuk dirinya pulau yang tidak akan tenggelam oleh air bah" (*Dhammapada*, V: 25)

Etika merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang selalu di alami dalam keseharian umat Buddha. Penerapan ini bisa berwujud bahwa dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud: Bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis : cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibaliknya. Perlu diperhatikan bahwa etika individual dan etika sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan tajam, karena kewajiban manusia terhadap diri sendiri dan sebagai anggota umat manusia saling berkaitan. Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun secara kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun tanggung jawab umat manusia terhadap lingkungan hidup. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Dorongan untuk lahirnya ilmu pengetahuan dikatakan sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia yang berarah dan bertujuan. Ilmu pengetahuan dikatakan tumbuh dan berkembang dari kepandaian mempergunakan tangan. Manusia yang dikaruniai dengan kecerdasan otak yang melebihi binatang dan mempunyai kebebasan untuk mempergunakan tangannya guna mennggalkan derajat hidupnya. Sang Buddha mengajarkan untuk menerapkan perilaku pengasih yang Khidmat dan cermat. Berperilaku santun dan khidmat, dan setiap perilaku harus terkendali. Sikap badan harus tenang, melangkah dengan mantap dan sejajar. Dan saat berjalan badan diusahakan tidak melenggok-lenggok, melenggang sombong dengan dagu terangkat. Janganlah meremehkan tindak-prilaku, agar terwujud suatu kewibawaan pada diri kita sebagaimana yang diajarkan Buddha.

Sumber dari ajaran Buddhisme yang utama ada pada *Triratna* yaitu: *Buddha* (yang tercerahkan), *Dharma* (hukum alam, kebenaran), dan *Sangha* (aliran). Ajaran Buddha tidak dipandang sebagai perintah Ilahi sebagai Tuhan Pencipta, tetapi sebagai prinsip rasional dari kesadaran yang tercerahkan dan apabila diikuti akan membawa kebaikan bagi diri dan yang lainnya. Kesadaran tersebut membawa pemahaman atas hakikat kehidupan yang tidak menetap atau selalu berubah dan dikenal dengan *Ti-Lakkhana* atau tiga ciri utama kehidupan yang nantinya mempengaruhi sistem etika serta metafisika dalam ajaran Buddha. Ketiga ciri utama kehidupan tersebut menyatakan bahwa (1) Semua bentuk adalah tidak kekal (*Anicca*); (2) Semua bentuk adalah penderitaan (*Dukkha*); dan (3) Semua kondisi adalah tanpa aku dan tidak berinti (*Anatta*).

Untuk mewujudkan hal ini, perlu untuk dibangun sebuah pendidikan yang berbasis dalam agama Buddha. Pendidikan dalam Buddhism juga meliputi pengajaran yang mencakup adanya interaksi antara guru dan siswa (belajar dan mengajar). Seperti yang dijelaskan dalam *Sigalovada Sutta* tentang lima kewajiban guru dan lima kewajiban siswa. Lima kewajiban seorang guru yaitu: melatih siswa sedemikian rupa sehingga ia terlatih dengan baik; membuat ia menguasai apa yang telah diajarkan; mengajar secara mendalam ilmu pengetahuan dan kesenian; berbicara baik tentang muridnya diantara sahabat dan kawan-kawannya; memperlengkapi muridnya demi keamanan dalam setiap arah. Selain itu, adapula lima kewajiban murid terhadap guru yang meliputi: bangkit dari tempat duduk mereka (memberi hormat); melayani mereka; dengan tekad baik untuk belajar; memberikan persembahan kepada mereka; dan memberikan perhatian sewaktu diberi pelajaran. Seperti halnya guru pada umumnya, Buddha juga memiliki metode dalam menyampaikan Dhamma yaitu metode ceramah (kotbah), metode tanya jawab, dengan perumpamaan/perumpamaan/contoh-contoh. Dalam perumpamaan contohnya Buddha menggunakan Perumpamaan Kisah Orang Terkena Panah Beracun untuk menjelaskan tentang cara menghilangkan keraguragu dalam batin untuk mencapai Nibbana (*Cullamalunkyaputta Sutta*).

Terutama lagi terkait dengan pendidikan karakter adalah hal yang penting bagi agama Buddha. Pendidikan karakter berhubungan erat dengan moralitas, karena tanpa pendidikan moral karakter akan sulit terbentuk. Dalam dunia yang dipenuhi masalah sosial dan politik yang luas (peperangan, kejahatan, sikap anti sosial, penyimpangan individu keterasingan, dan keputusan) menemukan perbaikan terhadap perilaku yang menyimpang lebih baik daripada teoritis tentang pendidikan yang hanya mengajarkan tentang ilmu modern. Dengan demikian, sangat diperlukan penanaman pendidikan moral sejak usia dini sebagai pembentukan karakter manusia yang mampu membawa diri dengan baik ke dunia yang luas.

*Brahmajalla Sutta* telah menjelaskan bahwa dalam diri seseorang perlu ditanamkan suatu sila (kemoralan) dan ditthi (pandangan benar) untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang memiliki kemoralan yang baik dan memandang segala sesuatu dengan pemikiran yang baik maka seseorang tentunya akan mengarahkan perbuatan sesuai dengan ajaran Buddha. Karena pandangan yang salah orang bodoh menghina ajaran orang mulia, orang suci dan orang bijak. Ia akan menerima akibatnya yang buruk, seperti rumput kasta yang

berbuah hanya untuk menghancurkan dirinya sendiri (Dhp 164). Penanaman pendidikan moral sebagai langkah untuk membentuk pendidikan karakter perlu memperhatikan perkembangan moral. Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 1995 dalam Desmita, 2006: 149).

Anak ketika dilahirkan sebenarnya tidak membawa moral (imoral), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, pembelajaran mengenai baik dan buruk, tentang perilaku baik melalui pendidikan formal maupun nonformal karakter anak akan terbentuk sesuai dengan norma maupun moral yang diajarkan. Membentuk karakter anak, pembelajaran harus dikemas dengan teliti karena pendidikan karakter dapat pula diartikan sebagai pendidikan yang membantu anak untuk menanamkan kebajikan. Melalui penanaman yang sering diterapkan akan sendirinya membentuk karakter pada anak, menjauhkan diri dari kejahatan maupun hal buruk baik melalui pikiran, ucapan maupun perbuatan (Iswahyuningtyas, 2012:74).

## **SIMPULAN**

Dalam agama Buddha terdapat suatu norma atau nilai yang harus dilakukan umat Buddha terutama menjalankan bentuk-bentuk etika sosial dalam agama Buddha meliputi: etika sosial dalam hubungan dengan Tuhan, etika sosial dalam hubungan dengan keluarga, Konsep Ajaran Buddha Dharma tentang etika sosial dalam hubungan dengan manusia namun hal ini harus mempunyai nilai dalam berinteraksi yaitu menanamkan perilaku dan perbuatan baik terhadap orang lain. Jalan menuju pembebasan merupakan jalan yang harus ditempuh oleh masing-masing individual. Pembebasan hanya dapat tercapai melalui disiplin diri akan pikiran, perkataan, dan tubuh, pembangunan diri, serta pemurnian diri, yang seluruhnya merupakan usaha masing-masing manusia dengan diawali oleh kesadaran akan esensi yang benar. Pembebasan tidak terkait dengan ritual, doa-doa, maupun pemujaan religius; namun kesempurnaan moral, spiritual, dan intelektual yang akan membawa kepada kesadaran akan kenyataan yang sesungguhnya, kebebasan yang sepenuhnya, serta kedamaian yang sebenarnya. Cara-cara ini dilakukan melalui sebuah pendidikan.

Pendidikan memiliki peran dan fungsi utama dalam sektor pembangunan akhlak manusia. Melalui pendidikan, pembentukan karakter manusia akan lebih terarah dan melalui tahap yang mengikuti perkembangan manusia itu sendiri. Pendidikan tak hanya sebagai formalitas untuk menunjukkan kepedulian pemerintah terhadap pembangunan bangsa melainkan pendidikan diselenggarakan untuk meningkatkan martabat dan kualitas seseorang sebagai upaya memajukan kesejahteraan umum. Agama Buddha juga menunjukkan keaktifannya dalam mengemban peningkatan kualitas diri manusia. Buddha selalu menegaskan bahwa semua ilmu pengetahuan dan pengalaman diperoleh melalui pendidikan dan belajar. Buddha sebagai guru dewa dan manusia menerapkan interaksi yang aktif ketika mengajarkan dhamma kepada muridnya, bahkan dalam khotbah-khotbah Buddha dapat ditemukan semua isinya merupakan diskusi dan tanya jawab antara Buddha dengan muridnya. Buddha menggunakan banyak

metode dalam menyampaikan ajarannya dan tentunya Buddha juga melakukan analisis keadaan muridnya sebelum menyampaikan ajarannya. Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa agama Buddha mendukung dan telah mengembangkan ilmu pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas diri manusia dan memajukan kesejahteraan bangsa. Hal tersebut telah dilakukan dan dikembangkan sejak zaman Buddha.

#### **REFERENSI**

- Bhikkhu Jotidhammo. 2003. Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha. Dalam Wiwin Siti Aminah, Haryandi, Alfred Benedictus (e.d.), Sejarah, Teologi, dan Etika Agama. Yogyakarta: Interfidei.
- Cornelis Wowor. 2005. Pandangan Sosial Agama Buddha. Vihara Tanah Putih, Semarang
- Dhammananda, Sri. 2005. Keyakinan umat Buddha, cetakan ke-3, Yayasan Penerbit Karaniya, Kuala Lumpur
- Etika, W. 2019. Manfaat Etika dalam Berwirausaha menurut Pandangan Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 1(1).
- Kitab suci Dhammapada. 2002. Sabda-Sabda Buddha Gotama. Dewi Kayana Abadi Jakarta.
- Teichman Jenny. 2003. Etika Sosial. Kanisius: Yogyakarta
- Yonata, H., Wijoyo, H., & Sunarsi, D. (2020). Pengaruh Disiplin dan Iklim Kerja terhadap Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Cipulir, Jakarta Selatan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 594-600.
- Wijoyo, H., Haudi, H., Sunarsi, D., Cahyono, Y., Wijayanti, K. D., & Nuryani, Y. & Akbar, MF (2021, May). Design of Information System Buddhist Identity Card in Riau Province Using Java Programming Language. In 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020) (pp. 465-469).
- Wijaya, Krisnanda Mukti. 2006. Wacana Buddha Dhamma. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Wijoyo, H. (2019). Peranan Lohicca Sutta Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Dosen Di STMIK Dharmapala Riau. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 3(4), 315-322.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Analisis Efektifitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha Di Masa Pandemi COVID-19. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 166-174.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Etika Wirausaha Dalam Agama Buddha. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 11(2)